REPRESENTASI PROPAGANDA DEMOKRASI DALAM FILM "THE WAR ON DEMOCRACY"

(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough mengenai Representasi Propaganda Demokrasi dalam Film Dokumenter "The War on Democracy" Karya John Pilger)

ARTIKEL

Oleh

ROMY RIZKI

NIM : 41809157

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

B A N D U N G

2014

ABSTRACT

Democracy Propaganda Films Representation in The War on Democracy (Norman Fairclough Critical Discourse Analysis of the Representation of the Democratic Propaganda in Documentary Film "The War on Democracy" John Pilger's work)

By

Romy Rizki
NIM.41809157

This thesis under the guidance of

Drs.Alex Sobur, M.Si

This study aims to determine the democratic propaganda in the film The War on Democracy by examining how representations, relationships and identities that appear in the text, intertextuality, interdiskursif, the system of production and consumption system of the text, as well as socio-cultural context.

This study uses qualitative research methods to the design of critical discourse analysis of Norman Fairclough. Data were collected by mengumpulankan text contained in the film, in-depth interviews and a literature review.

Based on the discussion of the research results, it is concluded that the text contained in this film illustrates how the United States launched a series of propaganda against the countries of Latin America (Venezuela, Guatemala, Cuba, Chile and Bolivia) with the CIA as head of propaganda. In the film-making process, gathering information through interviews conducted with various stakeholders and gathering information through the news archive can be from a particular medium, in terms of the consumption of this film system has the characteristics of consumers with a good level of education and the economy over the medium to reach consumers less so under the community. After winning the election in 2006 for a term of the second period, President Chávez issued a number of policies aimed to bring Venezuela into a socialist direction.

Researchers suggest for filmmakers Indonesia in order to break the silence over politics by making films that deal with political, so that the community can provide insight for Indonesia how the political meaning and how important it is to know politics.

Keywords : *Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Democracy, Propaganda, United States, Latin America.*

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

The War on Democracy adalah sebuah film dokumenter karya John Pilger yang mengisahkan tentang perjuangan rakyat (Amerika Latin) membebaskan diri dari perbudakan imperium modern (Amerika Serikat/AS) yang dibangun atas bentuk ekstrem kapitalisme. Film ini menggambarkan bagaimana perjuangan negara-negara Amerika Latin seperti Venezuela, Guatemala, Chile, Kuba, Nikaragua, dan Bolivia yang memperjuangkan hak kebebasan untuk dapat menentukan nasib negaranya sendiri, terlepas dari campur tangan imperium modern.

Film ini memberi tempat khusus untuk demokrasi yang selalu menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat sipil, apalagi di kalangan politisi serta menjadi konsumsi publik sehari-hari di negeri ini. Demokrasi masih dipandang sebagai sistem terbaik yang mampu menciptakan keadilan bagi masyarakat.

Diskursus seputar sistem negara bernama demokrasi seakan tiada habisnya. Terbukti, pada abad XXI yang dikenal dengan abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, demokrasi masih menjadi pilihan utama berbagai negara di belahan dunia. Bahkan bisa dikatakan, demokrasi menjadi virus yang mendeklarasikan diri sebagai satu-satunya sistem terbaik yang pernah ada (Maso'ed, 1991:24). Hal ini tidak lepas dari peran Amerika Serikat (AS) yang selalu gencar mengkampanyekan demokrasi sebagai sistem satu-satunya yang membawa kebaikan negara terhadap rakyatnya. Diterimanya demokrasi sebagai sistem terbaik dari sebuah negara hanya karena demokrasi mencerminkan kemajemukan semua golongan dan menyerukan hidup saling berdampingan satu dengan yang lainnya tanpa adanya diskriminasi ras, agama, maupun golongan.

Sejak 1945, AS telah mencoba menggulingkan 50 pemerintah, banyak di antaranya demokrasi, dalam prosesnya, 30 negeri diserang dan di bom, menjatuhkan korban jiwa yang tak terhitung banyaknya.

Jika melihat dalam film ini, Pilger menggunakan contoh dari upaya kudeta di Venezuela sebagai batu loncatan untuk argumen utama film bahwa AS selalu ikut campur tangan di wilayah tersebut untuk melindungi kepentingan ekonominya. Di bawah hegemoni yang disebutnya sebagai Kekaisaran Amerika.[1]

[1] http://www.socialistdemocracy.org/Reviews/ReviewTheWarOnDemocracy.html

Dalam film ini, AS menggunakan demokrasi sebagai produk propaganda untuk dapat mempertahan hegemoni AS di Amerika Latin. AS yang terus menerus menyuarakan akan pentingnya demokrasi, justru melakukan perang terhadap demokrasi. AS tidak memandang penting akan demokrasi, yang dianggap penting bagi AS demokrasi liberal yang lahir dari ekstrem kapitalisme. Propaganda demokrasi yang dilakukan AS membuat peneliti tertarik untuk menganalisis wacana yang disebarkan melalui media.

Film dihadirkan ditengah masyarakat dalam merepresentasikan realitas yang terjadi di pusaran kehidupan masyarakat secara global. Selain sebagai representasi dari suatu realita, film juga terkadang digunakan dalam menyampaikan inspirasi atau ideologi melalui cerita fiksinya. Film merupakan bagian dari media massa yang bersifat persuasif, di mana mampu mempengaruhi khalayaknya serta menjangkau banyak segmen, sehingga kekuatan dan peranan film kerapkali digunakan sebagai alat penyampaian pesan yang tidak bisa secara gamlang disuarakan dengan lantang.

Untuk menganalisis wacana yang terdapat dalam film *The War on Democracy* peneliti menggunakan analisis yang dekembangkan oleh Norman Fairclough. dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough. Model yang dikemukakannya sering disebut juga model perubahan sosial (*social change*) karena berusaha mengintegrasikan antara aspek linguistik dengan pemikiran sosial dan politik menuju perubahan sosial. Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kalimat atau kalimat tersebut digabung sehingga menimbulkan pengertian. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi : teks (sic-pen), *discourse practice*, dan *sosiocultural practice* (Eriyanto, 2001:286).

Dari uraian di atas maka peneliti menyimpulkan judul penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu Representasi Propaganda Demokrasi dalam Film *"The War on Democracy"* karya John Pilger yang akan di analisis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

2. Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan makro, yaitu :

"Bagaimana Representasi Propaganda Demokrasi dalam Film Dokumenter 'The War on Democracy' Karya John Pilger"

2. Pertanyaan Mikro

Untuk dapat menjelaskan pertanyaan makro di atas, maka peneliti menguraikan pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam pertanyaan yang lebih spesifik, yaitu :

1. Bagaimana dimensi teks propaganda demokrasi dalam film *The War On Democracy*?
2. Bagaimana *discourse practice* (produksi dan konsumsi teks) propaganda demokrasi dalam film *The War On Democracy*?
3. Bagaimana *sosiocultural practice* (situasional, institusional, sosial) propaganda demokrasi dalam film *The War On Democracy*?

II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Fuchran, 1998: 11).

Desian penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik pemikiran sosial, politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001: 286).

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sosiocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut.

Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara pembuat wacana (pembuat iklan) dengan petuturnya, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau

formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembuat wacana dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan (Eriyanto, 2001:286-287).

III. PEMBAHASAN

1. Dimensi Teks Propaganda Demokrasi dalam Film *The War on Democracy*

Teks dalam film ini mengisahkan bagaimana propaganda yang diluncurkan AS terhadap negara-negara Amerika Latin seperti Venezuela, Guatemala, Kuba, Cile, dan Bolivia. Wacana yang dikembangkan di sini adalah kekejaman AS terhadap negara-negara Amerika Latin dalam upaya untuk dapat mempertahankan hegemoninya. AS digambarkan bukan hanya tega melakukan pengeboman pabrik-pabrik yang ada di Kuba, Guatemala, tetapi juga membunuh dan menyiksa seperti yang terjadi di Villa Grimaldi, Santiago di masa kepemimpinan jendral Pinochet.

Awal film di buka dengan kutipan langsung dari presiden Amerika Serikat, George W. Bush. Seperti pada *scene* 1 yang merupakan potongan dari pidato pelantikan Presiden Bush yang mengatakan "Amerika tak akan memaksakan tipe pemerintahannya pada yang tak mau, tujuan kita adalah untuk menolong yang lain untuk menemukan aspirasinya, meraih kebebasan dan mencari jalannya sendiri". Kalimat tersebut adalah pokok permasalahan dalam film ini. Pada tingkat kosakata, kalimat ini menggunakan kata *menolong* untuk menggambarkan tindakan. Bagian kalimat yang paling menonjol adalah "tujuan kita adalah untuk menolong yang lain untuk menemukan aspirasinya, meraih kebebasan dan mencari jalannya sendiri". Di sini terlihat bahwa Kata mulia seperti kebebasan di serukan oleh Bush yang pada kenyataanya malah memerangi demokrasi itu sendiri.

Terkait rangkaian peristiwa penggulingan pemerintah Hugo Chavez di Venezuela pada 2002, seperti yang terdapat pada *scene* 2-9. AS digambarkan sebagai dalang dari persitiwa kudeta dengan media sebagai kepala propaganda.

Dulu AS adalah pemimpin mafia di Venezuela, sebelum kepemimpinan Hugo Chavez. Terlihat pada penggunaan tata bahasa disini, yang menggunakan kata *perjanjian* untuk menggambarkan peristiwa. Hegemoni AS yang mulai berkahir dengan terpilihnya Chavez sebagai presiden Venezuela membuat AS kelabakan dan mulai merencanakan strategi rahasia untuk menjatuhkan Chavez dari kursi kepemimpinannya. Pada 2002 kaum

oposisi mulai menjalankan rencana tersebut dengan menggunakan kekuatan media yang mayoritas dimiliki oleh pemodal asing untuk menjatuhkan Chavez. Puncaknya pada 11 april 2002, barisan demostran anti-Chavez memenuhi jalan kota Krakas dengan penuh kemarahan. Pengkritik Chavez menuduhnya membangun Kuba baru, seorang Castro baru. Meski ia baru menggunakan hak sementara presiden untuk melangkahi parlemen, ia mengklaim bahwa tujuannya hanyalah mempercepat reformasi.

Rencana berlanjut pada pembelokan arah aksi protes barisan anti-Chavez yang tadinya berada di luar istana dan kemudian di giring ke istana Miraflores, hal ini jelas bahwa apa yang akan terjadi telah direncanakan, kemudian kekacauan terjadi ketika barisan oposisi mendekati istana Miraflores, mereka di tembaki satu persatu oleh penembak jitu. Ironisnya, media malah menyiarkan berita bohong dengan menuduh pendukung Chavez menembaki dari jembatan kota. Faktanya, orang di atas jembatan terlihat melindungi diri, bertiarap menghindari tembakan penembak jitu tak di kenal dari atas gedung-gedung kota. Di Gedung Putih, juru bicara presiden Bush membenarkan berita yang sedang berkembang di Venezuela terkait penembakan yang dilakukan oleh pendukung Chavez di jembatan kota Krakas terhadap barisan oposisi.

Washington mengaku telah memperingati Chavez tentang kudeta, namun disangkal oleh pemerintah Venezuela. Teks menggambarkan bagaimana rangkaian usaha AS dalam menjatuhkan pemerintah Chavez lewat kudeta yang disokongnya. Kalimat yang digunakan disini adalah *Washington bukan sekedar tahu, tapi mendukung dan mendanainya secara tak lansung.* AS dilabeli kata saperti pembohong, kejam, penakluk, perampok, pengontrol, dan berahasia.

2. *Discourse Practice* Propaganda Demokrasi dalam Film *The War on Democracy*

Film ini dibuat oleh John Pilger dan Chris Martin yang menggunakan dua kru dan dua sineas. Film dibuat berdasarkan kemitraan John Pilger dan Chris Martin. Diproduksi oleh *Young Heart Entertainment*, Granada dan Michael Watt. Film ini dibuat dengan dukungan dari pemodal kemanusiaan Michael Watt. Film ditulis berdasarkan sudut pandang John Pilger sebagai penulis sekaligus reporter. Film ini ditulis berdasarkan sudut pandang Pilger sebagai penulis dan reporter yang kental dengan ideologi sosialisme, terlihat dari bagimana film ini dikemas dan ditampilkan yang didominasi wawancara

Pilger dengan pejabat AS yang kebanyakan adalah mantan CIA yang merupakan partisipan propaganda yang dilakukan AS di Amerika Latin.

Dalam proses pembuatan film dilakukan seperti pembuatan film dokumenter pada umumnya, seperti pengumpulan informasi melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait dan pengumpulan informasi melalui arsip berita yang di dapat dari media tertentu.

Periode penting dalam pembangunan ekonomi Venezuela ditandai dengan kenaikan harga minyak di pasar dunia berkat desakan negara-negara pengekspor minyak bumi. Kenaikan harga berlangsung dalam dua tahap. Semula negara-negara Arab menaikkan harga minyak mentah dari US$3 menjadi US$ 5 per barel di pertengahan Oktober 1973 sebagai reaksi terhadap konflik Israel-Mesir (ditambah Suriah). Hanya dalam tiga bulan Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (OPEC) berhasil melipatgandakan harga hingga mencapai angka sekitar US$ 12 per barel (Hiearij, 2005:65). Lonjakan harga minyak di pasar internasional ini membuat Venezuela mendapatkan keuntungan yang besar sehingga mampu melakukan peningkatan gaji, kontrol atas harga-harga barang, memberikan subsidi impor, dan memutihkan utang rakyat di bidang pertanian sebesar $350 juta (Soyomukti, 2007:78).

Dalam upaya mempercepat nasionalisasi industri minyak, Pemerintah pada tahun 1976 membentuk PDVSA (Petroleos De Venezuela) selaku BUMN di bidang pertambangan minyak dan gas bumi. Secara formal perusahaan minyak negara ini berfungsi untuk mengumpulkan penerimaan minyak, mengkoordinasi kontrak kerja dan bagi hasil dan mengalokasikan konsesi-konsesi pengeboran. PDVSA juga menjadi mesin penggerak dan penyandang dana untuk proyek-proyek pembangunan raksasa yang berkenaan dengan strategi industrialisasi terpadu. Tapi bagi institusi militer, para perwira, para figur politik, dan pejabat PDVSA, perusahaan ini bisa menjadi sumber kekayaan dan basis finansial.

PDVSA juga menjadi sumber utama kontrak-kontrak pembangunan bagi para kapitalis swasta yang memungkinkan para pejabat yang mengontrol perusahaan ini sekaligus menguasai patronase politik yang bernilai tinggi. Dalam perkembangan selanjutnya, industri minyak merupakan bidang investasi asing yang besar, di samping merupakan sektor produksi untuk ekspor yang terbesar. Perusahaan-perusahaan asing menyediakan modal dan teknologi, sedangkan perusahaan minyak negara PDVSA menyediakan ladang-ladang konsesi yang sedang ditambang. Pemerintah mengikat para kontraktor asing melalui Kontrak Production Sharing. KPS ini merupakan

kontrak yang telah dibakukan sehingga salah satu pihak tidak memiliki kekuatan tawar menawar. Dalam pelaksanaannya pemerintah (diwakili PDVSA) tinggal menyodorkan isi kontrak itu kepada badan usaha maupun badan usaha tetap.

3. *Sociocultural Practice* Propaganda Demokrasi dalam Film *The War on Democracy*

AS menerapkan standar ganda dalam politik luar negerinya di Amerika Latin. Dasar kebijakan intervensi AS yang pertama adalah Doktrin Monroe pada 1823, yakni bahwa AS telah menetapkan Amerika Latin sebagai halaman belakang (*backyard*) yang merupakan bagian dari dunia barat (*Western Hemisphere*). Doktrin ini dimaksudkan untuk mencegah intervensi negara-negara eropa ke wilayah Amerika Latin, namun di sisi lain AS memiliki hak intervensi terhadap negara-negara Amerika Latin dengan cara yang bervariasi sepanjang Abad XIX dan awal abad XX. Artinya, wilayah Amerika Latin dilindungi secara ketat untuk mencegah pengaruh lain yang merugikan kepentingan AS.

Dasar kebijakan intervensi AS kedua adalah *Roosevelt Corollary* yang merupakan pidato tahunan Presiden Roosevelt pada 1904. *Roosevelt Corollary* ini memperkuat doktrin Monroe. Esensinya adalah AS mendeklarasikan diri sendiri sebagai polisi internasional sehingga menyediakan justifikasi unilateral untuk meningkatkan intervensi ke negara-negara Amerika Latin. Doktrin Monroe bersama *Roosevelt Corollary* ini juga menjadi landasan kebijakan intervensi AS di dunia ke tiga. Doktrin-doktrin intervensionis AS berkembang dengan munculnya Doktrin Johnson, Doktrin Eisenhower, Doktrin Reagan, sehingga intervensi menjadi tindakan legal yang diperbolehkan bagi AS.[2]

Para pemimpin kekuatan imperial telah secara turun-temurun mengatakan kepada diri mereka sendiri dan kepada para warga negara mereka bahwa negara mereka adalah negara yang luar biasa dan bahwa dominasi mereka terhadap negara-negara tertentu harus dilihat sebagai "misi untuk membawa peradaban", sebuah "pembebasan", "kehendak Tuhan", dan tentunya membawa "kebebasan dan demokrasi" kepada mereka yang hidup dalam kegelapan dan penindasan. Sama halnya dengan apa yang dilakukan AS selama ini terhadap Amerika Latin yang dianggap sebagai "pekarangan belakang" AS.

[2] Benardy Ferdiansyah, 2011. *Kebijakan Hugo Chavez di Venezuela dalam Melawan Hegemoni Amerika Serikat (2002-2005)*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. h. 1-2

Selama bertahun-tahun, AS berhubungan baik dengan para diktator yang brutal, pembunuhan massal, para penyiksa, dan pemimpin-pemimpin yang tidak melakukan apa-apa untuk membebaskan rakyatnya dari kemiskinan, Augusto Pinochet, Pol Pot, Junta Yunani, Ferdinand Marcos, Soeharto, Duvalier, Mobutu, Junta Brazil, Samoza, Saddam Hussein, para pemimpin apartheid di Afrika Selatan, kaum fasis Portugis, dan seterusnya. Semua orang jahat, semua didukung besar-besaran oleh Washington untuk waktu yang panjang, karena tidak satu pun yang memiliki kebiasaan, yang secara terbuka, untuk mengungkapkan rasa tidak hormat yang kuat terhadap para pemimpin Amerika atau kebijakan-kebijakan mereka (Blum, 2013:215).

Hugo Chavez berhasil memenangkan pemilu 2006 di Venezuela. Berkat dukungan kuat dari kebanyakan rakyat miskin di Venezuela yang merupakan mayoritas penduduk. Perekonomian dalam kondisi menggeliat, dukungan masyarakat amat kuat dan pihak oposisi dalam kondisi suram. Liputan terhadapnya tidak pernah berhenti, berbicara mengenai segala sesuatu (Carroll. 2013:18).

Setelah memenangkan pemilu tahun 2006 untuk masa jabatan periode kedua, Presiden Chávez mengeluarkan sejumlah kebijakan yang ditujukan untuk membawa Venezuela ke arah sosialis. Presiden Chávez memperkenalkan lima motor penggerak revolusi yang diantaranya adalah mendesak Majelis Nasional untuk memberikan kekuasaan kepada presiden untuk mengeluarkan dekrit khusus yang bertujuan untuk mempercepat revolusi Bolivarian, reformasi Konstitusi, reformasi pendidikan dan pembagian sistem kepemimpinan daerah yang baru.

Di Venezuela, pada 2007, Hugo Chavez mencanangkan kampanye yang terkait dengan reformasi konstitusional, pihak oposisi memainkan tema-tema emosional yang sama tentang penindasan “komunis” (kemungkinan besar akibat saran yang sama dari CIA).

Dalam masa jabatan periode pertama, Chavez banyak mendapat tekanan dari kebijakan politik luar negeri AS yang mulai merasa terancam dengan kepemimpinan Chavez di Venezuela. Chavez telah berbicara secara terbuka bahwa dirinya akan dibunuh dan pemerintahannya telah beberapa kali menemukan apa yang menurut mereka tampak seperti upaya-upaya pembunuhan, baik dari sumber-sumber dalam negeri maupun luar negeri.

Telah secara luas diyakini bahwa permusuhan AS terhadap Chavez diakibatkan oleh hasrat Washington untuk mengambil minyak Venezuela. Namun, di dalam masa pasca-Perang Dunia II, di Amerika Latin saja, AS memiliki kebijkan kontroversial yang sama terhadap pemerintahan-

pemerintahan dan gerakan-gerakan progresif di Guatemala, El Salvador, Nikaragua, Honduras, Grenada, Republika Dominika, Cile, Brasilia, Argentina, Kuba, dan Bolivia.

IV. KESIMPULAN

1. Dimensi Teks Propaganda Demokrasi dalam Film *The War on Democracy*

Pada teks yang terdapat dalam film ini menggambarkan bagaimana rangkaian propaganda yang diluncurkan AS terhadap negara-negara Amerika Latin (Venezuela, Guatemala, Kuba, Chile dan Bolivia) dengan CIA sebagai kepala propaganda. Teks merepresentasikan bagaimana usaha AS yang ingin mempertahankan hegemoninya di Amerika Latin dengan menghalalkan segala cara, termasuk membunuh dan menyiksa. Dalam teks terlihat relasi antara penonton dan wartawan cukup bersahabat karena bahasa yang digunakan tidak terlalu formal, sedangkan hubungan wartawan dengan AS terdapat pertentangan yang jelas karena wartawan mengidentifikasi dirinya berada di pihak Amerika Latin. AS diidentifikasikan sebagai pembohong, kejam, penakluk, perampok, mengontrol, dan berahasia. Sedangkan Pilger mengidentifikasi dirinya berada di pihak Amerika Latin.

2. *Discourse Practice* Propaganda Demokrasi dalam Film *The War on Democracy*

Film ini dibuat oleh John Pilger dan Chris Martin yang menggunakan dua kru dan dua sineas. Film dibuat berdasarkan kemitraan John Pilger dan Chris Martin. Diproduksi oleh *Young Heart Entertainment*, Granada dan Michael Watt. Film ini dibuat dengan dukungan dari pemodal kemanusiaan Michael Watt. Film ditulis berdasarkan sudut pandang John Pilger sebagai penulis sekaligus reporter. Dalam proses pembuatan film dilakukan seperti pembuatan film dokumenter pada umumnya, seperti pengumpulan informasi melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait dan pengumpulan informasi melalui arsip berita yang di dapat dari media tertentu. Penyebaran film ini terbilang tidak merata karena hanya di putar di bioskop yang merupakan domisili John Pilger (Inggris) dan *Youngheart Entertainment* (Australia). Dari segi sistem konsumsi film ini memiliki karakteristik

konsumen dengan tingkat pendidikan yang baik dan ekonomi menengah ke atas sehingga kurang menjangkau konsumen masyarakat bawah.

3. *Sociocultural Practice* Propaganda Demokrasi dalam Film *The War on Democracy*

Setelah memenangkan pemilu tahun 2006 untuk masa jabatan periode kedua, Presiden Chávez mengeluarkan sejumlah kebijakan yang ditujukan untuk membawa Venezuela ke arah sosialis. Presiden Chávez memperkenalkan lima motor penggerak revolusi yang diantaranya adalah mendesak Majelis Nasional untuk memberikan kekuasaan kepada presiden untuk mengeluarkan dekrit khusus yang bertujuan untuk mempercepat revolusi Bolivarian, reformasi konstitusi, reformasi pendidikan dan pembagian sistem kepemimpinan daerah yang baru. Fungsi CIA tentunya tidak terlepas dari pelaksana kebijakan-kebijakan politik luar negeri AS dalam misi untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara lain. Sudah merupakan tugas CIA untuk membantu negara-negara lain agar dapat bekerja sama dengan AS dan menjadi agen neoliberalismenya yang dianggap dapat memakmurkan masyarakat banyak. Kehidupan sosial rakyat Venezuela banyak terpengaruh oleh budaya dan cara hidup beberapa bangsa Eropa (Spanyol, Italia, Portugis, dan Jerman), termasuk suku bangsa Indian dan keturunan Afrika/Negro. Penduduk asli (suku Indian) sangat lemah dan mudah terasimilasi oleh kelompok imigran yang umumnya berasal dari Spanyol, Italia, Portugis, dan Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Adian, Donny Gahral. 2011. *Setelah Marxisme : Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Depok : Koekoesan

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar : Edisi Revisi*. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Blum, Willam. 2013. *Demokrasi : Ekspor Amerika Paling Mematikan*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka.

Carroll, Rory. 2013. *Hugo Chavez : Soekarno dari Venezuela*. Jakarta Selatan : Change Publisher.

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Penerbit Yrama Media.

Denzin, Norman K, Yvonna S Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research.* Penerjemah : Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Effendy, Heru. 2006. *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Pustaka Konfiden.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKiS.

Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power : Relasi Bahasa, Kekuasaan dan ideologi*. Malang : Boyan Publising

Halim, Syaiful. 2013. *Postkomodifikasi Media : Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies*. Yogyakarta : Jalasutra

Maso'ed, Mohtar. 1991. *Negara, Kapital, dan Demokrasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurudin, 2008. *Komunikasi Propaganda*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Shoelhi, Mohammad 2012. *Propaganda Dalam Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Takwin, Bagus. 2009. *Akar-akar Ideologi : Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta : Jalasutra.

Skripsi :

Benardy Ferdiansyah. 2011. *Kebijakan Hugo Chavez di Venezuela dalam Melawan Hegemoni Amerika Serikat (2002-2005)*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Veronica Dian Anggraeni. 2012. "Ketika Toleransi Sedang Dipertanyakan" : Analisis Wacana Kritis pada Film Tanda Tanya "?". Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

Zakka Abdul Malik Syam. 2010. "Analisis Wacana Film Titian Serabut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umam". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Jurnal :

Syafrida Nurrachmi F. 2007. "Wacana Atheisme dalam Film" | Analisis Wacana Kritis dalam Film *Novel Tanpa Huruf R* karya Aria Kusumadewa : Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Vol.7 No.1. Jawa Timur.

Syamsul Ma'arif. 2012. Nasionalisme Kebijakan Ekonomi Politik (Pengalaman Venezuela di bawah Hugo Chavez). Jurnal Ilmiah Adminitrasi Publik dan Pembangunan, Vol.3, No.2, Juli – Desember. Lampung.

C. Internet Searching

http://johnpilger.com/articles/the-rising-of-latin-america-the-genesis-of-the-war-on-democracy

http://johnpilger.com/videos/the-war-on-democracy

http://www.socialistdemocracy.org/Reviews/ReviewTheWarOnDemocracy.html

http://blog.ub.ac.id/farayunanda17/2012/03/18/venezuela-comparative-politics-series/

http://Nusantaranews.wordpress.com/2009/07/03/amerika-serikat-dan-penggulingan-soekarno-1965-1967-1/